

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi memberikan dampak signifikan dalam dunia bisnis, kemajuan pesat teknologi, dan peningkatan daya saing. Salah satu negara yang mengalami dampak perkembangan ekonomi yang maju adalah Indonesia. Indonesia terkenal sebagai negara agraris maka tidak salah jika salah satu sumber peningkatan ekonomi berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor pembangunan ekonomi bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Sektor pertanian merupakan sumber pendapatan yang berharga bagi banyak orang. Ini menyediakan mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk. Pembangunan sektor pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga pembangunan sektor pertanian tetap berdampak positif terhadap pendapatan petani. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi, menempati urutan kedua setelah manufaktur. Itu tetap di atas sektor perdagangan dan konstruksi.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di sektor pertanian membuat pemerintah optimis untuk mengembangkan ekonomi di sektor tersebut. Pengembangan ekonomi selalu fokus pada pertanian bahan pangan sedangkan sebenarnya ada banyak pertanian dibidang yang lain yang cukup populer yaitu hortikultura. Hortikultura menjadi salah satu tren yang tidak bisa ditinggalkan oleh karena itu maka yang harus dilakukan pemerintah dengan

adanya pelaksanaan program pengembangan kawasan hortikultura. Dalam situs berita Bisnis.com menyatakan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah akan bermitra dan saling bekerja sama. “Inisiasi dan kerja sama kemitraan ini dilakukan sebagai langkah untuk meningkatkan pemerataan ekonomi di daerah dan meningkatkan ketersediaan sumber pangan yang berkualitas,” kata Susiwijono Moegiarso sebagai Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Prakoso, 2021). Salah satu jenis tren budidaya hortikultura adalah tanaman buah. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan produk hortikultura buah-buahan dari Indonesia yang diminati oleh konsumen di pasar lokal dan global. Hal tersebut perlu adanya pengembangan agar terjadi peningkatan terhadap daya jual suatu produk serta kontribusi produk buah hortikultura terhadap pemasukan devisa bagi negara.

Madura adalah salah satu pulau dimana sebagian besar masyarakat pada umumnya memiliki mata pencaharian utama di bidang pertanian. Meskipun tanah Madura tergolong dengan lahan kering, masyarakat Madura mulai mengembangkan berbagai jenis pertanian. masyarakat Madura tidak hanya bertani dengan jenis tanaman seperti padi, jagung, ubi, kacang-kacangan, dan tembakau. Masyarakat Madura juga mulai membudidayakan tanaman hortikultura. Sejak tahun 2016, salah satu warga di Madura yang terletak di Kabupaten Sampang Kecamatan Sokobanah telah melakukan inovasi tersebut. Kampung Melon Napote adalah nama tempat budidaya dan pengembangan tanaman hortikultura buah melon. Budidaya hortikultura buah melon tersebut menghasilkan daya jual yang tinggi. Ada 8 varietas melon yang ditanam yaitu Melon *Rock*, Melon *Action*, Melon *Luna*, Melon *Honey Globe*,

Melon *King Show*, Melon *Golden Aroma*, Melon *Kinanti* dan Melon *Sky Rocket*. Selain menanam 8 varietas berbeda adapula inovasi dengan melon yang bervariasi bentuk kotak dan hati. Pengembangan agribisnis melon ini tidak seperti usaha tani lainnya yang harus bergantung terhadap musim agribisnis melon mampu panen empat kali dalam satu tahun. Terlepas dari kemajuan hortikultura di Madura, masih banyak tantangan yang perlu diatasi sumber daya manusia (SDM) yang kurang dan kelembagaan petani yang lemah, permodalan sedikit, pendampingan yang kurang dan perkembangan teknologi, serta rendahnya daya saing. Padahal manajemen pengelolaan yang baik sangat berperan dalam fase pengembangan usaha hortikultura.

Peran manajemen adalah mampu mengantisipasi segala kemungkinan situasi dan menjalankan fungsinya secara efektif guna membantu tercapainya tujuan perusahaan. Suatu manajemen akan dikatakan berhasil jika perusahaan dapat diketahui dari keputusan dalam meminimalisir kesalahan yang dapat menyebabkan kemungkinan risiko kegagalan atau hambatan-hambatan. Menurut Darmawi (2016) risiko merupakan hal wajar yang terjadi dalam usaha. Risiko terkait dengan potensi kerugian yang dapat menyebabkan konsekuensi buruk dan tidak terduga, yang menerapkan manajemen risiko. Sumber risiko dapat dikategorikan menjadi tiga jenis (1) Sumber risiko fisik akibat fenomena alam dan kesalahan manusia, (2) Sumber risiko sosial yang terkait dengan perilaku masyarakat atau individu sehingga menimbulkan kerugian dan penyimpangan dari harapan. (3) sumber risiko ekonomi yang terkait dengan bisnis yang mungkin dirasakan oleh masyarakat.

Analisis *break even point* (BEP) merupakan alat pengambilan keputusan yang dipergunakan untuk meminimalkan kesalahan yang dapat berisiko

kegagalan dalam perusahaan. Metode analisis *break even point* (BEP) sering digunakan dalam untuk menentukan minimum tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan untuk menghindari adanya kerugian atau keuntungan. Metode *break even point* (BEP) biasanya dipakai untuk menentukan apakah suatu perusahaan menang atau kalah dalam menentukan kisaran perdagangan dengan menetapkan harga produk yang sesuai agar perusahaan tidak merugi. Metode *break even point* (BEP) tidak hanya dipakai sebagai alat menentukan apakah suatu perusahaan menang atau kalah dalam menentukan volume perdagangan, tetapi juga digunakan untuk menentukan harga produk yang cocok agar kerugian besar tidak terjadi dalam perusahaan. Metode *break even point* sebagai titik apakah perusahaan menang atau kalah, tetapi hanya digunakan untuk menentukan titik impas dari perusahaan. Analisis *break even point* (BEP) membantu para pemimpin bisnis memahami hubungan antara volume penjualan dan potensi keuntungan. Metode dan teknik analisis titik impas dapat digunakan untuk menemukan hubungan antara kuantitas, biaya, harga jual, volume penjualan dan margin keuntungan. BEP ditampilkan jika perusahaan memiliki biaya variabel dan biaya tetap. Perubahan nilai volume produksi mempengaruhi biaya variabel perusahaan, maka biaya variabel adalah nilai variabel atau bersifat tidak berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah produk yang dihasilkan (Maruta,2018).

Di masa sekarang persaingan yang ketat terjadi di pasar. Untuk berhasil dalam lingkungan ini, perusahaan harus dapat fokus terhadap struktur biaya. Pasar saat ini dicirikan oleh persaingan yang ketat dan lanskap yang terus berubah. Agar perusahaan berhasil dalam lingkungan yang kompetitif,

perusahaan harus mampu menjaga biayanya tetap rendah (Kampf,2016). Analisis BEP digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “berapa tingkat penjualan minimum yang dapat memastikan perusahaan tidak akan mengalami kerugian” atau “seberapa besar penjualan yang dapat diturunkan dan masih terus dapat keuntungan” (Tsorakidis,2011). Dengan *break even point*, manajemen memberikan informasi tentang seberapa besar penjualan yang harus dicapai perusahaan agar tidak mengalami kerugian (Rachmina dan Sari, 2017:142).

Analisis titik impas atau BEP menilai penjualan minimum yang diperlukan untuk menghindari kerugian dan SWOT untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memungkinkan untuk merumuskan strategi untuk meminimalkan risiko kegagalan, perusahaan dapat lebih berhasil. Proses pengambilan keputusan penting untuk mengembangkan visi, misi, strategi, dan kebijakan perusahaan. Metode analisis SWOT dipakai untuk mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga dapat dibuat rekomendasi pengembangan yang tepat berdasarkan potensi yang ada. Menurut Eddy Yunus (2016) metode identifikasi menggunakan analisis SWOT untuk memahami kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*) perusahaan, serta potensi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) lingkungan. Seorang manajer yang sukses harus menganalisis kelemahan, kekuatan, ancaman dan peluang perusahaan, dan menentukan tindakan terbaik bagi perusahaan (Nuary, 2016:31). Strategi untuk mencapai tujuan menggunakan penilaian berbasis SWOT dapat membantu mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan serta membantu lebih memahami akan adanya peluang juga ancaman. Dengan menggunakan SWOT dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan

perusahaan untuk membantunya menjadi lebih kompetitif. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencapai kesuksesan dengan cara bersaing secara langsung maupun tidak langsung.

Permasalahan yang cukup umum dialami oleh para petani adalah harga yang berfluktuasi, persaingan pasar yang sangat ketat dan kurangnya tingkat Sumber Daya Manusia (SDM). Kondisi ini dapat menyebabkan banyak petani mengalami gagal panen. Risiko yang dihadapi petani ketika mengolah tanah mereka terkait erat dengan proses pertanian. Pengelolaan Kampung Melon Napote didasarkan pada prinsip menghasilkan produksi sebanyak mungkin tanpa mengkhawatirkan untung atau rugi. Bagi petani sendiri, mungkin sulit untuk memahami pembukuan keuangan yang baik karena perhitungannya biasanya dikategorikan hasil penjualan yang menguntungkan. Menurut Kampf (2016) untuk berhasil dalam lingkungan ini, perusahaan harus dapat fokus pada struktur biaya mereka. Konsep analisis BEP dan SWOT membantu petani merencanakan keuntungan mereka dan mengelola kegiatan usaha mereka untuk meminimalkan kerugian yang mengarah pada penutupan usaha. Selain itu penelitian yang dilakukan Syafarotul & Elys (2021) risiko pertanian memiliki lima sumber masalah produksi potensial, termasuk ketidakpastian tentang cuaca, kualitas produk, dan berapa banyak produk yang akan diproduksi. Risiko pasar dapat mencakup ketidakpastian tentang harga, permintaan, dan penawaran. Risiko keuangan termasuk adanya modal, kurangnya catatan keuangan serta produksi. Risiko manusia mencakup berbagai faktor, termasuk keterampilan, pengetahuan serta kecelakaan dalam kerja. Risiko kelembagaan termasuk kemungkinan hubungan bisnis antara mitra menjadi tegang atau kurangnya lembaga

informal yang sesuai. Dengan adanya hal tersebut dalam suatu usaha dibutuhkan adanya indentifikasi risiko menggunakan analisis SWOT agar terhindar dari kegagalan dan kerugian. Dalam pernyataan dari pemilik Kampung Melon Napote bahwa akan mulai fokus perbaikan ke arah anggaran setiap kali penanaman melon lebih efisien dan teratur karena mungkin untuk rugi cenderung besar.

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian tentang *break even point* (BEP), *Margin of safety* (MOS) dan SWOT yang dilakukan oleh Maruta (2018), Nuary (2016), Syafarotul & Elys (2021) dll. Hal yang membedakan dari penelitian terdahulu yang terletak pada objek penelitian, tahun penelitian, variabel penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah Kampung Melon Napote yang merupakan agribisnis yang bergerak dibidang holtikultura melon. Dalam hal ini diharapkan dengan menggunakan *break even point* (BEP) dan SWOT dapat memberi dampak yang lebih besar dalam meminimalisir adanya kerugian dan kemungkinan risiko kegagalan atau hambatan-hambatan usaha tani. Selain metode penelitian, hasil pembahasan dan perhitungan yang sama penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mendapatkan hasil yang valid dan akurat. Berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya, terdapat teori dan metode penelitian yang sama namun pembahasan masalah atau kasus yang berbeda.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diangkatlah judul **“Analisis Break Even Point (BEP), Margin Of Safety (MOS) dan SWOT (Studi Kasus Pada Kampung Melon Napote Di Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *break even point* (BEP) pada Kampung Melon Napote?
2. Bagaimana penerapan metode *Margin of safety* (MOS) pada Kampung Melon Napote?
3. Bagaimana penerapan metode SWOT pada Kampung Melon Napote?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan adanya penelitian untuk mengkaji penerapan *break even point* (BEP), *margin of safety* (MOS) dan SWOT sebagai dasar perancangan bisnis yang dicapai di Kampung Melon Napote.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah pengetahuan dan wawasan tentang *break even point* (BEP), *margin of safety* (MOS) dan SWOT. Pengetahuan ini dapat diterapkan pada perkuliahan mengenai *break even point* (BEP), *margin of safety* (MOS) dan SWOT, dan situasi bisnis dunia nyata.

2. Manfaat kebijakan untuk pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pejabat pemerintah yang bertanggung jawab mengelola pengembangan hortikultura di Kabupaten Sampang.

3. Manfaat kebijakan untuk pemilik usaha

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu pemilik bisnis mengetahui berapa banyak yang harus diproduksi, serta kapan mereka akan *break even point* dan *margin of safety* (MOS) yang aman. Tujuan dari pengembangan bisnis adalah untuk membantu perusahaan tumbuh dan memperluas operasi dan menjadi pedoman untuk pemilik usaha dalam menentukan jumlah produksi, serta menjadikan pertimbangan dalam menghitung *break even point* dan *margin of safety* (MOS) dari produk-produk yang dihasilkan baik dalam unit maupun rupiah dalam memperoleh laba serta SWOT dalam pengambilan keputusan pengembangan usahanya.

4. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan mengembangkan produk atau layanan baru, bekerja dengan mitra baru, atau memperluas ke pasar baru. Ada berbagai metode yang tersedia untuk membantu perusahaan mencapai tujuan ini, jadi penting untuk menemukan pendekatan yang tepat untuk setiap situasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tambahan tentang *break even point*, *margin of safety* (MOS) dan SWOT, yang dapat berguna saat meneliti topik serupa.